

## Fitnah dalam Al-Qur'an

**Nuraini**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Husniyani**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [nuraini.husein@ar-raniry.ac.id](mailto:nuraini.husein@ar-raniry.ac.id)

**Abstract:** People generally know that defamation is a lie or accusation without a basis of truth. Such words or accusations are spread with the intent to discredit others, such as damaging a good name to the detriment of the honor of others. However, in Arabic, the meaning of defamation is different from what is understood by the general public, in Arabic, the meaning of defamation means tests and trials as well as the meaning of defamation in the Qur'an. This article will describe how the verses of the Qur'an explain about slander. In the Qur'an, defamation is mentioned 52 times in 30 chapters with various meanings according to the context of the verse. From the searching of the verses of defamation in general, it is found that there are 15 meanings of the word defamation in the Qur'an. The meanings of defamation are shirk, deception, murder, obstruction from the path of Allah, deviation, reason, decision, sin, pain, target, retribution, trial, punishment, burning, and insanity. Of the 15 meanings of the word defamation in the Qur'an, the meaning of defamation is not coherent with the understanding of Indonesian people on slander in general, which only means as spreading false news to tarnish someone's name.

**Keywords:** *Meaning, Slander, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Masyarakat pada umumnya mengetahui bahwa fitnah merupakan perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran. Perkataan atau tuduhan tersebut disebar dengan maksud untuk menjelekkan orang lain, seperti merusak nama baik sehingga merugikan kehormatan orang lain. Namun, dalam bahasa Arab makna fitnah berbeda dengan yang difahami oleh masyarakat pada umumnya, dalam bahasa Arab makna fitnah berarti ujian dan cobaan demikian juga makna fitnah dalam al-Qur'an. Tulisan ini akan menggambarkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tentang fitnah. Dalam al-Qur'an, *fitnah* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 30 surah dengan beragam makna sesuai dengan konteks ayat. Dari penelusuran terhadap ayat-ayat fitnah secara garis besarnya didapati ada 15 makna kata fitnah dalam al-Qur'an. Makna-makna yang dimaksud adalah syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, bakar, dan gila. Dari 15 makna kata fitnah dalam al-Qur'an ini, tidak ditemukan makna fitnah sama persis dengan apa yang difahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yang bermakna menyebar berita bohong untuk menjelekkan nama seseorang.

**Kata Kunci:** *Makna, Fitnah, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Salah satu faktor terjadinya permusuhan atau percekocokan antar manusia adalah disebabkan karena tidak menjaga lisan. Lisan merupakan salah satu anggota tubuh yang ikut menentukan alur masa depan manusia. Baik atau buruknya hidup manusia, salah satunya tergantung pada kemampuannya dalam mengendalikan lisan. Sebagian masyarakat menganggap perkara lisan tidak terlalu penting, sehingga bahaya dan resiko melakukan dosa-dosa terkait dengan lisan terus terjadi. Dalam keyakinan orang awam, ketercelaan perbuatan lisan tidaklah begitu berarti, bahkan hal tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk sama sekali. Padahal, ketercelaan lisan lebih buruk daripada zina, bahkan lebih buruk daripada minum alkohol dan hukumannya bahkan jauh lebih keras.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan masyarakat kejahatan lisan seperti yang digambarkan di atas sering disebut sebagai fitnah, bahkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* fitnah diartikan sebagai suatu perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran. Perkataan atau tuduhan tersebut disebarakan dengan maksud untuk menjelekkkan orang lain, seperti merusak nama baik sehingga merugikan kehormatan orang lain.<sup>2</sup>

Namun, jika dikembalikan ke makna fitnah dalam Alqur'an, maka makna fitnah dalam Alquran sangatlah bervariasi. Menurut M. Quraish Shihab ayat-ayat tentang fitnah secara garis besarnya mengandung makna azab, mendatangkan cobaan, mendatangkan bencana, penipuan, kesesatan, penyimpangan dari kebenaran, menimbulkan kekacauan, mengusir sahabat dari kampung dll.<sup>3</sup> Menurut Yusuf bin Abdullah Fitnah sering digunakan untuk sesuatu yang mendatangkan cobaan. Penggunaan kata ini disebabkan karena ada sesuatu yang dibenci atau tidak disukai, akhirnya fitnah digunakan untuk segala yang dibenci atau yang harus dihindari seperti dosa, kufur, dan pembunuhan.<sup>4</sup>

Sekilas makna fitnah yang berkembang dalam masyarakat dengan makna fitnah yang di maksud oleh Alquran adalah berbeda, meskipun secara umum baik makna yang berkembang dalam masyarakat maupun yang dimaksud oleh al-Qur'an sama-sama

---

<sup>1</sup> Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Pembenahan Jiwa: Panduan Islami Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terj. Ikramullah (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 101.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 318.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Bandung: Pustaka Kartini, 1992), 167.

<sup>4</sup> Yusuf bin Abdullah, *Peristiwa Menjelang Kiamat Tanda-Tanda Kecil* (Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 2005), 90.

berkonotasi negatif. Karena itu, sejauh makna fitnah digunakan dalam konteks karakteristik al-Qur'an, maka mengkaji makna fitnah sesuai dengan yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah suatu keharusan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami makna fitnah yang dimaksud oleh al-Qur'an.

### **Pengertian Fitnah secara Etimologi**

Kata *fitnah* mempunyai makna yang amat luas dan beragam. Kata *fitnah* adalah bentuk mashdar dari *fatana – yaftinu – fatnan atau fitnatan* yang secara bahasa berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, dan menghalang-halangi.<sup>5</sup> Kemudian kata ini berkembang maknanya menjadi cobaan (*al-ibtilla'*), ujian (*al-imtihan*), eksperimen (*al-ikhtibar*).<sup>6</sup> Ada juga yang mengartikan sebagai siksaan, bala, sasaran, godaan, dan kekacauan, dan bisa juga dimaknai dengan gila.<sup>7</sup>

Bentuk jamak (singular) dari kata *fitnah* adalah *al-fitan*. Sedangkan kata *fitnah* menurut istilah berasal dari perkataan "*fatanta al-fidhdhatu wa al-dzahab*" yang maksudnya adalah '*azabtahuma bin nari*', artinya "engkau telah melelehkan perak dan emas dengan api" untuk membedakan yang buruk dari yang baik.<sup>8</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tuduhan tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).<sup>9</sup> Dengan demikian, kata *fitnah* sering diartikan dengan makna yang negatif. Secara definitif, makna kata *fitnah* amat terbatas hanya menyangkut perkataan saja; sementara perlakuan yang tidak manusiawi, berbuat zalim terhadap orang lain, penganiayaan, teror, eksploitasi, dan sebagainya; semua tidak dikategorikan ke dalam terminologi kata *fitnah* dalam bahasa Indonesia. Dari sinilah perbedaan arti bahasa Indonesia dengan al-Qur'an.

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Jilid 2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1033.

<sup>6</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta: Djambatan, 2002), 300.

<sup>7</sup> Hasan Bakti Nasution Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 168-169.

<sup>8</sup> Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Fitnah-Fitnah Pembawa Petaka*, Terj. Fadhli Bhari (Jakarta: An-Nadwah, 2005), 15-16.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 217.

## Ragam Makna Fitnah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, *fitnah* disebutkan sebanyak 52 kali dalam 30 surah dengan beragam makna sesuai dengan konteks ayat. Makna-makna tersebut adalah:

### 1. Peperangan

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُم ۚ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menjumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka yang telah mengusirmu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah 2: 191)

Mengenai ayat di atas, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa apabila terjadi peperangan antara kaum muslim dan orang kafir, maka bunuhlah mereka di mana saja bertemu. Jangan karena sedang berada di daerah haram, kaum muslim tidak membunuhnya. Usirlah orang-orang kafir musyrikin dari Mekah.<sup>10</sup>

Dalam menjelaskan ayat ini, M. Quraish Shihab menghubungkan dengan ayat sebelumnya yaitu QS. al-Baqarah (2): 190. Ayat ini berkenaan tentang larangan untuk melampaui batas karena Allah Swt tidak suka siapapun yang melampaui batas. Apabila melampaui batas maka boleh membunuh mereka dan siapapun yang memerangi dan bermaksud membunuh, jika tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk mencegah agresi mereka. Hal ini dilakukan di mana pun mereka berada. Akan tetapi jika mereka hanya ingin mengusir dan tidak bermaksud membunuh, maka kaum muslimin harus mengusir mereka kembali dari tempat mereka telah mengusir kaum muslimin, yaitu Mekah.<sup>11</sup>

Nasib ar-Rifa'i menjelaskan bahwa firman Allah “*dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram*” disebabkan negeri tersebut telah diharamkan Allah Swt pada hari penciptaan langit dan bumi. Negeri ini diharamkan oleh kehormatan Allah Swt hingga hari kiamat. Tidak dihalalkan kecuali sesaat pada siang hari. Pohon tidak boleh ditebang dan rumput tidak boleh dicabut. Jika ada yang diberi

<sup>10</sup> T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 1st ed. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 201-202.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 420-421.

dispensasi untuk berperang, maka ia adalah Rasulullah Saw. Dispensasi tersebut terjadi pada waktu penaklukan Mekah, karena beliau menaklukkannya dengan kekerasan.<sup>12</sup>

## 2. Penyesatan

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِهِ كُلٌّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta`wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta`wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran 3: 7)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa semua orang yang tidak mau menuruti kebenaran akan mengikuti yang *mutasyabih* dengan meninggalkan yang *muhkam* dan tidak mempedulikan dasar yang harus dipatuhi, untuk menimbulkan fitnah. Mereka menolak ayat *mutasyabih* dengan jalan mena`wilkannya (menafsirkannya) menurut hawa nafsunya, bukan mena`wilkan dengan jalan mengembalikan ayat *mutasyabih* kepada yang *muhkam*.<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berfirman Allah Swt “*maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh*” pada ayat di atas adalah terjemahan dari kata *fa yattabi`una*. Kata-kata tersebut bukan saja berarti mengikuti, tetapi mengikuti dengan sungguh-sungguh disertai dengan upaya keras untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta`wil yang sejalan dengan kesesatan mereka.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Nasib ar-Rifa`i, firman Allah Swt “*adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan,*” maksudnya keluar dari kebenaran kepada kebatilan. Penggalan ayat “*maka mereka mengikuti ayat mutasyabih*”, maknanya adalah mereka hanya mengambil ayat-ayat yang

<sup>12</sup> M. Nasib Ar-Rifa`i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 1, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 308.

<sup>13</sup> Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 332-334.

<sup>14</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 2, 11-17.

memungkinkan untuk mereka ubah sesuai dengan tujuan jahat, sebab ayat *mutasyabih* dapat dikelola lafaznya. Adapun ayat yang *muhkam* tidak menjadi perhatian mereka, karena ayat ini dapat mengalahkan dan membatalkan hujah mereka.<sup>15</sup>

### 3. Pembunuhan

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng*qashar* shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. al-Nisa` 4: 101)

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa apabila dalam perjalanan berhijrah, maka boleh memendekkan atau meringkas (meng*qashar*) shalat, dengan syarat takut mendapatkan gangguan (pembunuhan) dari orang kafir. Hal ini tidak dikhususkan untuk masa peperangan saja, dapat juga berlaku untuk suasana ketakutan terhadap gangguan perampok atau gangguan lainnya.<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang kewajiban shalat dalam perjalanan. Perjalanan bisa saja terdapat kesulitan, apalagi perjalanan yang dibarengi dengan ketakutan. Oleh karena itu, ayat ini menuntut orang-orang beriman, bahwa apabila bepergian di muka bumi, ke mana saja asal bukan untuk kedurhakaan, maka boleh meng*qashar* sebagian shalat. Yaitu mempersingkat shalat Zhuhur, Asar dan Isya, masing-masing menjadi dua rakaat atau tetap menggenapkan empat rakaat sebagaimana biasa.<sup>17</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nasib ar-Rifa'i. Ia menjelaskan bahwa seorang musafir boleh dan tidak dosa jika meng*qashar* shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Jika takut diserang atau dianiaya orang-orang kafir dan takut akan terkena fitnah mereka, yaitu takut dibunuh atau dilukai. Menurutnya, *qashar* juga diperbolehkan dalam keadaan aman.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 1, 482-486.

<sup>16</sup> Ash- Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 581-583.

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 566-567.

<sup>18</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 1, 783-788.

#### 4. Menghalangi dari jalan Allah

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Maidah 5: 49)

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt menurunkan al-Qur'an yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah. Maka, dengarlah apa yang mereka katakan serta terima anjuran mereka jika ada sesuatu yang maslahat, seperti mengajak mereka kepada Islam. Sebab, tidak boleh mempergunakan jalan yang batil untuk sampai kepada yang hak (benar). Namun, hendaklah berhati-hati, jangan sampai diperdaya atau ditarik dari sebagian hukum Allah Swt. Jika mereka menolak keputusan yang sudah ditetapkan, padahal mereka yang meminta, maka Allah Swt akan mengazab mereka dalam kehidupan dunia sebelum memasuki hidup akhirat akibat dari dosa-dosanya, yaitu berpaling (tidak menjalankan) hukum Allah Swt.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya perintah pada ayat di atas karena apa yang diturunkan Allah Swt merupakan kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu ditekankan, karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak akan berhenti dan berupaya untuk menarik hati kaum muslimin dengan berbagai cara. Walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah Swt. Ayat di atas menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah Swt secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam walau hanya sebagian saja. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah Swt dan pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka Allah Swt akan menimpakan musibah atau siksa kepada mereka.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 670-671.

<sup>20</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, 116-119.

Menurut Nasib ar-Rifa'i, firman Allah Swt “*dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka*”, adalah untuk menguatkan penggalan ayat sebelumnya. Kemudian Allah Swt mengingatkan agar berhati-hati terhadap musuh-musuh, yaitu kaum Yahudi yang memalsukan kebenaran dan melarang untuk mempertahankan kebenaran.<sup>21</sup>

## 5. Kesestatan

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ  
وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ تَحْرِفُونَ الْكَلِمَةَ مِنْ بَعْدِ  
مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ  
اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Wahai Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: “Jika diberikan Ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah”. Siapa yang Allah menghendaki kesestatanannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (QS. al-Maidah 5: 41)

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa mereka memutarbalikkan pembicaraan dengan menyembunyikan atau dengan mengartikan sebagian lafaz yang diterimanya dengan arti-arti yang tidak dimaksudkan. Mereka berkata kepada para pengikutnya, sebagaimana yang dijelaskan sebagai penyebab turunnya ayat ini. Mereka mengatakan: “Jika Muhammad memberikan kepadamu kelapangan (keringanan hukuman), yaitu mengganti hukum rajam (dilempari batu sampai mati) dengan hukum cambuk, maka terimalah hukuman itu. Tetapi jika Muhammad menetapkan hukum rajam, maka tolaklah.”<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 103-107.

<sup>22</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 661-663.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *mereka amat suka mendengar*, yaitu menerima dengan penuh antusias berita-berita yang menyebarkan *kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu*; yakni belum pernah hadir dalam majelis-majelis dakwah yang diadakan. Wahai Muhammad, *mereka mengubah perkataan-perkataan setelah mantap berada di tempatnya*, yakni redaksi atau makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam Taurat. *Mereka mengadakan: "Jika diberikan ini yang sudah mereka ubah kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberikan yang bukan ini, yakni yang belum diubah maka hati-hatilah, yakni jangan tergesa-gesa menerimanya."* *Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya*, setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman, *maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun yang telah datang ketetapanannya dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka* dengan iman yang benar. Sebagaimana kehendak mereka sendiri sehingga pada akhirnya *mereka beroleh kehinaan di dunia* dengan terbongkarnya kedok mereka dan tersebarnya ajaran Islam *dan di akhirat kelak mereka beroleh siksaan yang besar.*<sup>23</sup>

Nasib ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bergegas kepada kekafiran, yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dan yang mendahulukan pandangan dan selera mereka atas aneka syariat Allah Swt. Yaitu, "Dari kalangan orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman." Lidah mereka menampakkan keimanan, sementara hatinya kosong dari keimanan. Mereka itu adalah kaum munafik. "Dan dari kalangan orang Yahudi" yang merupakan musuh Islam dan pemeluknya. Kedua golongan ini "menyukai kebohongan", yakni meresponnya, "dan sangat gemar mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu" yakni merespon kaum-kaum yang lainnya yang belum pernah datang ke majelis Rasulullah Saw. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak akan disucikan hatinya oleh Allah. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat dan mendapat azab yang besar.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, 96-99.

<sup>24</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 92-95.

## 6. Alasan

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (QS. al-An‘am 6: 23)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa menurut lahiriah ayat, orang-orang musyrik pada waktu tertentu mengingkari bahwa mereka mempersekutukan Allah. Tetapi pada waktu lain mereka mengakui-Nya.<sup>25</sup>

M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa sangat aneh sikap mereka ketika dibayangkan, sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*. Karena pada hari terbukanya segala tabir dan tersingkapnya segala kebohongan, mereka tetap berbohong. Hal ini dikarenakan ketika itu pikiran mereka demikian kacau sehingga *tiadalah fitnah mereka*, yakni jawaban dan ucapan ngawur yang tidak berdasar atau beralasan dari mereka, *kecuali mengatakan: Demi Allah, Tuhan kami*, demikian mereka bersumpah mengakui-Nya sebagai Tuhan dan demikian juga mereka berbohong dengan berkata *kami tidak pernah mempersekutukan Allah*.<sup>26</sup> Nasib ar-Rifa’i menjelaskan bahwa ayat di atas hanyalah hujjah dari mereka. Demikian juga penafsiran dari Ibnu Jarir yang menafsirkan bahwa perkataan mereka itu hanya beralasan terhadap kemusyrikan kepada Allah yang dahulu mereka lakukan.<sup>27</sup>

## 7. Keputusan

وَاحْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّيَّ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Dan Musa memilih 70 orang dari kaumnya untuk (memohonkan Taubat kepada Kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya.” (QS. al-A‘raf 7: 155)

<sup>25</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 2, 13.

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 4, 200-201.

<sup>27</sup> Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 200-201.

Dalam hal ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa perbuatan yang mereka lakukan (menyembah patung anak sapi) menjadi penyebab mereka diazab dengan guncangan bukit (gempa). Semua cobaan yang terjadi karena kehendak dan datang dari Allah Swt. Dengan cobaan tersebut, Allah Swt menyesatkan orang-orang yang pendiriannya tidak kuat dalam makrifat kepada-Nya. Sebaliknya, akan memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang beriman. Sehingga Allah Swt tidak dipandang menzalimi orang yang sesat dan juga tidak memihak kepada orang yang beriman.

Allah Swt mengurus dan mengawasi semua yang dikerjakan manusia. Maka Musa berdoa supaya Allah Swt mengampuni semua perbuatan yang dapat menimbulkan azab karena Allah Swt sebaik-baik pemberi ampunan. Allah Swt yang mengampuni segala dosa dan memaafkan semua kesalahan semata-mata karena karunia-Nya, bukan karena sesuatu maksud tertentu.<sup>28</sup>

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa maksud *apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami* adalah yang menyembah anak lembu. Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi apa yang terjadi *itu*, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak lembu hanyalah *cobaan dari-Mu* terhadap mereka dan terhadap kami. *Engkau sesatkan dengannya*, yakni dengan cobaan itu *siapa yang Engkau kehendaki* kesesatannya setelah nyata kehendak mereka untuk sesat dan nyata kebejatan mereka *dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki*.

Setelah Nabi Musa as., menyampaikan pujian, beliau mengajukan permohonan, yaitu *Engkaulah satu-satunya Yang memimpin kami* menuju kebajikan dan kebahagiaan, maka *ampunilah kami* akibat kesalahan dan kekurangan kami *dan rahmati kami*, sesungguhnya Engkau sebaik-baik Pemberi rahmat *dan Engkau juga adalah sebaik-baik Pemberi ampun* karena Engkau mengampuni bukan untuk mendapat pujian, atau menghindari kecaman.<sup>29</sup>

## 8. Dosa

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَئِنَّ لِي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ۚ

“Di antara mereka ada orang yang berkata: “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah”.

<sup>28</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 2, 164-166.

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, 261-261.

Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. al-Taubah 9: 49)

Mengenai ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di antara kaum munafik ada orang-orang yang *meminta* izin kepada Rasulullah Saw, untuk tidak pergi berperang karena khawatir akan tergoda oleh perempuan Romawi. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Jabir ra, ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah bertanya kepada Jadd bin Qais: “Hai Jadd, apakah engkau dapat menentang orang-orang kulit kuning (putih)?” Jadd menjawab (ia adalah gembok munafik): “Ya Rasulullah, izinkanlah aku untuk tidak ikut perang karena aku sangat dipengaruhi oleh perempuan dan aku takut jika memandang perempuan-perempuan Romawi aku akan tergoda.” Mendengar jawaban Jadd, sambil berpaling Rasulullah mengatakan: “Aku telah mengizinkan kamu.” Hendaklah mereka mengetahui bahwa mereka sebenarnya telah terjerumus ke dalam fitnah seperti orang terjerumus ke dalam sumur. Sesungguhnya neraka meliputi semua orang yang kufur kepada Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya.<sup>30</sup>

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa setelah mengemukakan tentang mereka yang meminta izin dan Allah berfirman: *Dan di antara mereka ada orang yang berkata* perkataan yang terus-menerus terlintas dalam benak mereka, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: *“Izinkanlah aku tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan aku* yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga aku terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi.” Allah menyambut ucapannya dengan berfirman *Ketahuilah, bahwa mereka* dengan ucapan dan keengganannya pergi berjihad itu *telah jatuh* terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. *Sesungguhnya* di akhirat nanti, neraka *Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*. Tidak ada satu sisipun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia.<sup>31</sup> Nasib ar-Rifa’i dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa alasan atau kekhawatiran mereka agar tidak terjerumus dalam fitnah tersebut hanyalah alasan kaum munafik yang ingin tetap tinggal dan enggan untuk pergi berperang.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 275-276.

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Jilid 5, 614-615.

<sup>32</sup> Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 614-615.

## 9. Sakit

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (QS. al-Taubah 9: 126)

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini apakah mereka tidak mau tahu, padahal setiap tahun mereka menghadapi ujian dan ancaman. Dengan ujian dan ancaman itu menjadi nyatalah iman dan nyatalah hal-hal yang baik. Ujian yang terus-menerus menunjukkan kebenaran Rasul dalam segala apa yang disampaikannya. Walaupun telah bertahun-tahun mengalami berbagai cobaan, mereka belum juga mau bertaubat dari kemunafikannya dan belum mau mengambil pelajaran dari bermacam-macam penderitaan yang dialaminya.<sup>33</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *yuftanuna* / *diuji* yang dimaksud di sini adalah krisis atau kesulitan yang mereka alami, di antara lain seperti penyakit, tidak ada rasa aman, bencana alam, kekurangan bahan makanan dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi bagi mereka dalam bentuk berulang-ulang, sehingga seharusnya mereka melakukan introspeksi, mengapa yang demikian itu terjadi. Tetapi hal itu tidak mereka lakukan.<sup>34</sup>

Nasib ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa mereka tidak bertaubat dari dosa-dosanya yang dahulu. Mereka juga tidak mengambil pelajaran bagi tindakan di masa datang. Mujahid menafsirkan bahwa mereka diuji dengan kekurangan pangan dan kelaparan.<sup>35</sup>

## 10. Ibrah

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu mereka berkata: “Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim.” (QS. Yunus 10: 85)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa mereka menjawab sambil berdoa kepada Allah Swt agar tidak menjadikan fitnah untuk mereka dan jangan menolong

<sup>33</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 2, 328.

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, 757-758.

<sup>35</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 688.

mereka. Sehingga manusia-manusia yang lain terpengaruh dan menganggap bahwa sekiranya mereka dalam kebenaran, tentulah tidak dapat dihancurkan oleh Fir'aun.<sup>36</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini begitu mendengar nasihat Nabi Musa (Nabi Musa mengajak mereka beriman dan bertawakkal kepada Allah Yang Maha Kuasa, buah tawakkal itu akan berupa ketenangan batin dan akan terlihat dalam keseharian), kaumnya yang beriman langsung menyambutnya dan *mereka berkata: "Kepada Allah saja kami bertawakkal* menyerahkan segala persoalan hidup mati kami, dan hanya kepada-Nya saja juga kami mengharap. Karena itu, kami berdoa wahai Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami; *janganlah Engkau jadikan kami fitnah*, yakni sasaran siksa dan gangguan *bagi kaum yang zalim*."<sup>37</sup>

Nasib ar-Rifa'i, menjelaskan bahwa maksud dari doa mereka pada ayat di atas adalah *janganlah Engkau memenangkan mereka atas kami dan mengirim mereka untuk mengalahkan kami*. Bani Israil menduga bahwa kaum Fir'aun berkuasa lantaran mereka berada dalam kebenaran dan mereka sendiri dalam kebatilan, maka dengan demikian, Bani Israel terfitnah.<sup>38</sup>

## 11. Hukuman

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۗ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۗ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlingung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. al-Nur 24: 63)

Dalam tafsirnya, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tidak pantas memanggil dan menyebut nama Rasul sebagaimana memanggil teman-teman. Hendaknya Rasul dipanggil dengan menyebut gelarnya, seperti *Ya Nabiyullah, Ya Rasulullah*, dengan penuh rasa hormat. Perintah yang dikandung dalam ayat ini adalah perintah wajib dengan meninggalkan perintah itu patut mendapatkan azab.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 2, 371.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, 140-141.

<sup>38</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 2, 746.

<sup>39</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 3, 237-238.

M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang keharusan memenuhi undangan pertemuan jika beliau yang mengajak. Ayat ini menyatakan: *janganlah kamu jadikan panggilan Rasul untuk berkumpul di antara kamu seperti panggilan dan ajakan sebagian kamu kepada sebagian yang lain*. Kalau panggilan yang lain boleh jadi dapat ditangguhkan atau sampaikan alasan untuk tidak memenuhinya, maka tidaklah demikian panggilan dan perintah Rasul Saw. Panggilan beliau harus dihormati dan penuhi, *sesungguhnya Allah telah dan senantiasa mengetahui orang-orang yang memaksakan diri berangsur-angsur pergi sambil berbunyi di antara kamu dengan berlingung di tengah kerumunan orang banyak*. Sungguh apa yang mereka lakukan itu merupakan pelanggaran, *maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut jangan sampai jatuh hukuman oleh Allah sehingga mereka ditimpa cobaan berat di dunia ini atau ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti*.<sup>40</sup>

## 12. Ujian

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ<sup>ط</sup> فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut 29: 3)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt telah memberikan cobaan ataupun berbagai macam malapetaka kepada para pengikut nabi-nabi terdahulu. Kesemuanya itu mereka terima dengan sabar. Allah Swt juga telah menimpakan cobaan kepada Bani Israil melalui Fir'aun dan kaumnya. Juga menimpakan cobaan kepada para pengikut Isa melalui orang-orang yang mendustakannya.

Hal ini diharapkan agar Rasulullah Saw tidak heran apabila para pengikutnya mengalami berbagai macam gangguan dari orang-orang yang menentangnya. Allah menjadikan hamba-Nya untuk menuju ke alam yang lebih tinggi dari alam sekarang. Untuk mencapai hal itu, Allah Swt perlu membebani hamba-Nya dengan ilmu dan amal, selain berbagai macam cobaan, baik mengenai diri maupun harta. Allah Swt menyuruh hamba-Nya meninggalkan sebagian hawa nafsu dan memerintahkan untuk beribadah, juga sebagai cobaan semata. Karena hidup di dunia adalah perjuangan.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, 407-409.

<sup>41</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 3, 388-389.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa lahirnya kebenaran atau kebohongan dalam aktivitas manusia di alam nyata, akibat adanya *fitnah/ ujian* atau kata *mengetahui* yang dimaksud adalah dampak pengetahuan-Nya, yakni memberi balasan dan ganjaran kepada masing-masing.<sup>42</sup> Sedangkan Nasib ar-Rifa'i menjelaskan maksud dari firman Allah Swt pada ayat di atas adalah orang-orang yang membuktikan pengakuannya, keimanannya dan orang yang berdusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah mengetahui apa yang sudah dan akan terjadi serta apa yang tidak akan terjadi jika sesuatu terjadi.<sup>43</sup>

### 13. Azab

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ  
لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ؕ أَوْلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?” (QS. al-Ankabut 29: 10)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa di antara manusia ada golongan yang mengaku beriman kepada Allah dan mengimani keesaan-Nya. Tetapi apabila mendapat gangguan dari para musyrik, mereka langsung memandang cobaan-cobaan itu sama dengan azab Allah Swt pada hari akhirat. Kemudian mereka kembali pada kufur, demikianlah sifat orang munafik. Jika datang pertolongan dari sisi Allah Swt dan diberi kemenangan serta harta rampasan yang banyak, tentulah orang-orang munafik berkata: “*Kami adalah beserta kamu, menjadi saudara-saudaramu seagama, dan kami membantu melawan musuh-musuhmu.*” Padahal sebenarnya mereka berdusta. Bukankah Allah Swt lebih mengetahui apa yang dikandung di dalam hati orang-orang munafik dan apa yang tersimpan dalam hati mereka, walaupun mereka memperlihatkan tanda-tanda keimanannya. Bagaimana mereka menipu Allah Swt, padahal tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.<sup>44</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dan *di antara manusia ada* juga orang yang *berkata* dengan lidahnya tanpa menyentuh secara mantap hatinya bahwa: “*Kami*

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, 441-442.

<sup>43</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabuddin*, Jilid 3, 714-715.

<sup>44</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 3, 391-392.

*beriman kepada Allah". Maka apabila ia disakiti – walau sedikit – atau di ganggu kaum musyrikin karena keimanannya kepada Allah yang ia tampilkan ke permukaan, ia goyah serta takut kepada siksa yang akan menimpanya dari kaum musyrikin. Ia menjadikan fitnah yakni siksa manusia yang menyakitinya itu bagaikan sama pedihnya dengan siksa Allah dihari Kemudian nanti. Dan sungguh jika datang pertolongan atau kemenangan dari Tuhanmu, wahai Nabi Muhammad mereka yang tidak sabar menghadapi gangguan itu pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami beserta kamu dalam suka dan duka."<sup>45</sup>*

Nasib ar-Rifa'i menjelaskan bahwa Allah Swt memberitahukan sifat orang-orang yang berdusta, yaitu orang-orang yang mengaku beriman hanya di mulut saja, tanpa menembus ke dalam hatinya. Apabila mereka ditimpa musibah, mereka berkeyakinan bahwa musibah ini merupakan siksa Allah atas mereka, lalu mereka pun keluar dari Islam. Ayat di atas seperti firman Allah Swt "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu. Dan jika dia ditimpa suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang... yang demikian itu merupakan kesesatan yang jauh.*" (QS. al-Hajj (22): 11-12) Jika Rasulullah Saw membawa kemenangan atau harta rampasan perang, mereka berkata, "*Kami adalah saudaramu seagama.*" Mereka berkata demikian agar mendapat bagian *ghanimah*. Padahal Allah Swt lebih mengetahui apa yang ada dalam hati manusia.<sup>46</sup>

#### 14. Bakar

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka." (QS. al-Zariyat 51: 13)

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa hari pembalasan adalah hari penyiksaan terhadap orang-orang kafir.<sup>47</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Mereka adalah orang-orang yang berbohong dan memperolok-olok hakikat ajaran agama. Mereka bertanya bukan untuk memperoleh informasi tetapi untuk mengejek dan menafikan

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10, 451-452.

<sup>46</sup> Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, 717-718.

<sup>47</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 4, 173.

keniscayaannya. “*Kapan datangnya hari pembalasan?*” Maka beritahukan kepada mereka bahwa hari pembalasan itu akan terjadi. Ketika itu dikatakan kepada mereka: “*Rasakanlah siksaan yang ditimpakan kepada kamu, inilah siksaan yang dahulu ketika hidup di dunia kamu minta supaya disegerakan*”.<sup>48</sup> Nasib ar-Rifa’i, menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sesudahnya. Inilah azab yang dahulu mereka minta supaya disegerakan. Hal ini dikatakan kepada mereka sebagai teguran, celaan, dan hinaan.<sup>49</sup>

## 15. Gila

بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ

“Siapa di antara kamu yang gila.” (QS. al-Qalam 68: 6)

Mengenai ayat ini, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan lurus dan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dengan menyatakan bahwa *maka* nanti dalam waktu yang dekat *engkau* wahai Nabi agung *akan melihat* serta mengetahui *dan mereka* orang-orang kafir itu pun *akan melihat* dan mengetahui, *siapa di antara kamu yang sesat dan gila. Fitnah* yang antara lain bermakna gila. Bisa juga berarti *seseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar*. Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan yang sungguh tidak masuk akal. Rasulullah Saw yang demikian luhur pribadinya dan mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.<sup>51</sup> Demikian juga Nasib ar-Rifa’i, ia menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan ayat sebelumnya. Kelak akan diketahui siapa orang-orang yang berpaling serta mendustakan Rasulullah Saw. Siapakah di antara umatnya yang terfitnah serta sesat.<sup>52</sup>

Uraian makna kata fitnah dalam Alquran dalam tafsiran mufassir di atas, terlihat makna kata fitnah ini sangat luas cakupannya. Pada dasarnya makna fitnah itu berarti

<sup>48</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, 329.

<sup>49</sup> Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, 469.

<sup>50</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 4, 393.

<sup>51</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14, 382.

<sup>52</sup> Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 4, 776.

cobaan atau hukuman, selanjutnya berkembang bisa bermakna kesesatan dan dosa, kemusyrikan, kekafiran dan lain sebagainya. Dari 15 makna kata fitnah dalam Alquran di atas, tidak ditemukan makna fitnah sama persis dengan apa yang difahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yang bermakna menyebar berita bohong untuk menjelekan nama seseorang.

### **Kesimpulan**

Kata fitnah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata fitnah berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar dan menghalang-halangi. Sedangkan menurut istilah, kata fitnah adalah '*azabtahuma bin nari*', yang maksudnya engkau telah melelehkan perak dan emas itu dengan api untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Dalam konteks ayat al-Qur'an, kata fitnah melahirkan 15 pengertian yaitu; syirik, penyesatan, pembunuhan, menghalangi dari jalan Allah, kesesatan, alasan, keputusan, dosa, sakit, sasaran, balasan, ujian, azab, bakar, dan gila. Dari 15 makna kata fitnah dalam Alquran ini, tidak ditemukan makna fitnah sama persis dengan apa yang difahami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, yang bermakna menyebar berita bohong untuk menjelekan nama seseorang.

Dari uraian ayat-ayat tentang fitnah di atas diketahui bahwa terjadinya fitnah tersebut ada objek dan subjeknya. Jika fitnah itu datang dari Allah SWT, lebih disebabkan karena manusia melalaikan perintah Allah SWT dan RasulNya, cobaan dan hukuman dari Allah SWT ini adalah teguran agar manusia kembali pada kebenaran. Jika berasal dari penguasa, maka fitnah tersebut karena ketidakpatuhan manusia pada penguasa. Fitnah bisa juga berasal dari siapa saja.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Yusuf bin. *Peristiwa Menjelang Kiamat Tanda-Tanda Kecil*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 2005.
- Al-Bayanuni, Ahmad Izzuddin. *Fitnah-Fitnah Pembawa Petaka*, Terj. Fadhli Bhari. Jakarta: An-Nadwah, 2005.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, Jilid 1. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ash- Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Jilid 1. 1st ed. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Asy-Syirazi, Nashir Makarim. *Pembenahan Jiwa: Panduan Islami Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terj. Ikramullah. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 1. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Jilid 2. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 10th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Amanah*. Bandung: Pustaka Kartini, 1992.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. 9th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Akidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.